

DOI: <https://doi.org/10.70285/yx2sdk38>

Pengabdian Kepada Masyarakat Optimalisasi Peran Menjadi Pelindung Teman Sebaya dalam Pencegahan Cyberbullying pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah

Rinaldi Ichsan^{1*}, Ade Rahma Wati², Nandana Bayu³, Nurfakhriyah Fahmi⁴, Eka Rahim⁵Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia^{1,2,3,4,5}rinaldi.iksan15@gmail.com^{1*}, rahmawati50150@gmail.com², nandanabayu06@gmail.com³
dosen02450@unpam.ac.id⁵

Received 14 November 2025 | Revised 8 Desember 2025 | Accepted 2 April 2026

*Korespondensi Penulis

Abstrak

Mengeksplorasi pentingnya peran siswa sebagai 'Pelindung Teman Sebaya' (Peer Protector) dalam upaya pencegahan dan penanggulangan cyberbullying yang rentan terjadi pada siswa usia dini di era digital. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah, dengan menggunakan pendekatan psiko-edukatif dan partisipatif yang mencakup sosialisasi, diskusi interaktif, dan simulasi skenario kasus cyberbullying. Hasil menunjukkan bahwa sebelum intervensi, sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang terbatas mengenai bentuk-bentuk cyberbullying dan cara meresponsnya. Setelah mengikuti kegiatan, siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran, empati, dan keberanian untuk mengambil peran aktif sebagai pelindung, serta kemampuan untuk melaporkan atau membantu teman yang menjadi korban. Beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan peran pelindung teman sebaya meliputi dukungan sekolah, peran guru, komunikasi orang tua, dan pembentukan karakter. Penelitian ini menegaskan bahwa pembekalan peran 'Pelindung Teman Sebaya' yang dimulai sejak dini sangat penting untuk membangun lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan bebas dari cyberbullying, serta perlu diintegrasikan dalam program pembinaan karakter dan tata tertib sekolah.

Kata Kunci: Cyberbullying ; Pelindung Teman Sebaya ; Pencegahan ; Siswa Madrasah Ibtidaiyah ; Keamanan Digital.

Abstract

Exploring the importance of students' role as 'Peer Protectors' in the prevention and intervention of cyberbullying which is common among young students in the digital era. The research was conducted at Al-Hidayah Islamic Elementary School (Madrasah Ibtidaiyah), utilizing a psycho-educational and participatory approach that included socialization, interactive discussions, and simulation of cyberbullying scenarios. The results indicate that before the intervention, most students had a limited understanding of the forms of cyberbullying and how to respond to it. After participating in the activity, students showed a significant increase in awareness, empathy, and the courage to take an active role as protectors, as well as the ability to report or assist friends who are victims. Several factors influencing the success of the peer protector role include school support, the role of teachers, parental communication, and character development. This study emphasizes that equipping students with the 'Peer Protector' role starting early is crucial for building a safe, supportive, and cyberbullying-free school environment, and needs to be integrated into character building programs and school regulations.

Keywords: Cyberbullying ; Peer Protector ; Prevention ; Islamic Elementary School Students ; Digital Safety.

PENDAHULUAN

Di era teknologi dan konektivitas digital yang berkembang pesat saat ini, ancaman cyberbullying menjadi isu krusial yang perlu mendapat perhatian serius, bahkan di tingkat pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI). Meskipun secara usia siswa MI dianggap relatif muda, paparan terhadap perangkat digital dan media sosial telah menempatkan mereka pada risiko menjadi pelaku maupun korban cyberbullying. Perilaku intimidasi ini, yang dilakukan melalui media elektronik, dapat menimbulkan dampak psikologis, sosial, dan akademis yang serius pada perkembangan anak. Mengatasi cyberbullying tidak cukup hanya dengan kebijakan sekolah atau intervensi guru. Diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan peran aktif dari siswa itu sendiri, yaitu dengan mengoptimalkan peran 'Menjadi Pelindung Teman Sebaya' (Peer Protector). Peran ini menekankan pada pembekalan empati, kesadaran digital, dan keberanian pada siswa untuk tidak hanya menjadi bystander (penonton pasif), tetapi menjadi individu yang berani membela dan membantu teman sebaya yang menjadi target intimidasi. Kemampuan siswa untuk saling melindungi dan mendukung sangat penting karena interaksi digital sering kali terjadi di luar pantauan langsung orang dewasa. Ketika siswa memiliki bekal pengetahuan dan mental untuk menjadi pelindung, mereka dapat menciptakan early warning system dan social support system yang efektif di lingkungan pertemanan mereka. Dengan demikian, mereka dapat membangun fondasi komunitas sekolah yang aman, suportif, dan beretika dalam menggunakan teknologi. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi yang tepat agar peran 'Pelindung Teman Sebaya' ini dapat diterapkan secara optimal di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah, demi meminimalisir dampak negatif dari cyberbullying dan menciptakan budaya positif di dunia digital.

Tinjauan Pustaka

Landasan Teori Cyberbullying di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

Cyberbullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang disengaja dan berulang yang dilakukan melalui media elektronik (Puspitawati, 2006). Meskipun fenomena ini mulanya dikaitkan dengan remaja, kasusnya semakin meningkat pada siswa Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) seiring dengan peningkatan akses terhadap perangkat digital (Pratiwi, 2011). Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab cyberbullying pada usia MI meliputi:

1. Tindakan cyberbullying dapat didorong oleh perasaan terluka atau marah akibat pesan yang diterima, atau dilakukan hanya untuk bersenang-senang dan rasa bosan (Malihah & Alfisari, 2018).
2. Perilaku bullying di dunia nyata memiliki korelasi kuat dan dapat memicu terjadinya cyberbullying (Riebel, J. et al., 2009).
3. Peningkatan jumlah pengguna internet dan media sosial oleh anak-anak menuntut tanggung jawab yang lebih besar dari orang tua dan sekolah dalam memberikan edukasi tentang kewarganegaraan digital (digital citizenship) yang baik (Pratiwi, 2011; Uslu & Durak, 2022).

Untuk konteks MI, upaya pencegahan harus diintegrasikan dengan nilai-nilai agama dan etika bermedia sosial yang cerdas, yang menekankan pada perlunya pengawasan, edukasi, dan sosialisasi yang berkelanjutan (Malihah & Alfisari, 2018).

Urgensi Peran Teman Sebaya (Peer) dalam Lingkungan Sekolah

Model perilaku bullying dan cyberbullying melibatkan berbagai peran partisipan, tidak hanya pelaku dan korban, tetapi juga Pembela (Defender) dan Pengamat/Saksi (Bystander) (Cowie & Olafsson, 2000). Studi mengenai bullying di SD menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran signifikan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan suportif (Nursiah, 2025). Dukungan teman sebaya (peer support) merupakan faktor pelindung utama yang mengurangi kemungkinan seorang siswa menjadi korban atau bahkan pelaku cyberbullying (Íñiguez-Berrozpe et al., 2021). Sekolah yang sukses dalam mereduksi bullying umumnya mengadopsi pendekatan multi-pihak yang memberdayakan peran aktif siswa (Darmawan, 2022).

Optimalisasi Peran 'Menjadi Pelindung Teman Sebaya' (Peer Protector)

Peran Pelindung Teman Sebaya (Peer Protector atau Defender) merujuk pada siswa yang memilih untuk mengintervensi atau memberikan dukungan kepada korban, alih-alih hanya menjadi pengamat. Optimalisasi peran ini pada siswa MI Al-Hidayah dapat dicapai melalui program yang terstruktur:

Program Edukasi Sebaya (Peer Education Program)

Program pelatihan anti-cyberbullying yang melibatkan edukasi sebaya terbukti efektif, khususnya pada siswa sekolah dasar, dalam meningkatkan kesediaan untuk mencari bantuan (help-seeking) dan reaksi membela secara aktif (active-defending reaction) (Tóth et al., 2022).

Strategi yang dapat dioptimalkan meliputi:

1. Pembentukan Peer Leader: Siswa yang terpilih dilatih untuk memiliki kemampuan regulasi emosi, empati, dan keterampilan komunikasi untuk menyalurkan informasi pencegahan kepada teman sebayanya (Cowie & Olafsson, 2000; King & Fazel, 2021).

2. Fokus pada Keterampilan Intervensi: Melatih siswa untuk mengetahui cara yang aman dan efektif untuk merespons cyberbullying, seperti melaporkan kepada guru, memblokir kontak, atau tidak membalas pesan agresif (NSPCC Learning, 2025).

Penciptaan Iklim Sekolah yang Inklusif

Peran Pelindung Sebaya hanya dapat berhasil jika didukung oleh iklim sekolah yang inklusif dan aman (School as a Safe Haven) (Darmawan, 2022). Sekolah perlu menegaskan kebijakan anti-bullying yang jelas, di mana tindakan membela teman sebaya dihargai dan

didukung oleh staf sekolah. Kolaborasi antara siswa, guru, dan konselor (Guru BK) dalam pengembangan program adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang kondusif (Ningrum, 2021).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengadopsi pendekatan psiko-edukatif dan partisipatif yang berfokus pada pemberdayaan siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) melalui peningkatan kesadaran dan keterampilan pencegahan cyberbullying. Metode ini dipilih sebagai respons terhadap tantangan utama yang dihadapi, yaitu rendahnya pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk cyberbullying dan kurangnya keberanian untuk mengambil peran aktif sebagai Pelindung Teman Sebaya (Peer Protector). Masalah ini teridentifikasi melalui hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah MI Al-Hidayah yang menunjukkan adanya kasus-kasus intimidasi digital yang tidak tertangani dengan baik karena siswa cenderung pasif (sebagai bystander).

Untuk menanggapi permasalahan tersebut, kegiatan ini dirancang dalam tiga tahapan utama, yang disesuaikan dengan konteks siswa MI Al-Hidayah:

1. Tahap Perencanaan

- Kunjungan/survei ke lokasi Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah untuk pemetaan kebutuhan spesifik.
- Koordinasi dengan Kepala Sekolah dan Guru Bimbingan Konseling (BK) MI Al-Hidayah terkait waktu pelaksanaan, penetapan sasaran peserta, dan mekanisme pelaporan kasus.
- Penyusunan materi sosialisasi, media edukasi interaktif (berupa storytelling dan ilustrasi visual), serta pedoman simulasi skenario kasus cyberbullying yang ramah anak.

2. Tahap Pelaksanaan

Seluruh rangkaian program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di MI Al-Hidayah. Kegiatan dikemas dalam bentuk workshop interaktif yang bertujuan memberikan solusi terhadap permasalahan di atas. Alternatif tindakan meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut:

- Penyampaian materi dasar mengenai etika berinternet, bentuk-bentuk cyberbullying (misalnya, mengirim pesan jahat, menyebar gosip di grup, happy slapping), dan dampak psikologisnya.

b. Memberikan pemahaman tentang pentingnya empati dan keberanian untuk tidak menjadi bystander pasif, serta mengajarkan langkah-langkah sederhana untuk membantu korban (misalnya, menenangkan korban, mendokumentasikan bukti, dan melapor kepada guru).

c. Siswa dibagi dalam kelompok untuk mempraktikkan cara merespons skenario cyberbullying yang diberikan, melatih komunikasi asertif, dan praktik pelaporan kepada orang dewasa yang dipercaya.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi bertujuan untuk mengukur keberhasilan dan dampak dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Yang dilakukan pada saat evaluasi sebagai berikut:

a. Mengambil umpan balik dari peserta (siswa), guru, dan panitia melalui kuesioner pasca-kegiatan dan wawancara singkat tentang peningkatan pemahaman dan kesiapan mental.

b. Menganalisis hasil tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test) untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa mengenai cyberbullying dan peran Pelindung Teman Sebaya.

c. Observasi langsung selama beberapa minggu setelah program untuk menilai implementasi nyata dari peran Pelindung Teman Sebaya di lingkungan sekolah.

Adapun yang menjadi sasaran utama dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah siswa/i kelas IV, V, dan VI Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah serta pihak sekolah (guru dan orang tua). Waktu pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan sesuai jadwal yang disepakati bersama pihak sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil analisis tentang tingkat kesadaran dan kesiapan siswa MI Al-Hidayah dalam mengambil peran sebagai Pelindung Teman Sebaya menunjukkan temuan yang signifikan pasca-intervensi.

1. Pada awal kegiatan PKM pemahaman siswa terkait cyberbullying, masih sangat minim. Setelah kegiatan PKM hasilnya menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman siswa mengenai definisi, bentuk, dan dampak cyberbullying dibandingkan dengan hasil pre-test. Siswa juga lebih mampu mengidentifikasi perilaku daring mana yang termasuk cyberbullying.

2. Melalui observasi saat sesi simulasi, siswa menunjukkan peningkatan yang nyata dalam empati dan keberanian untuk campur tangan. Mereka yang awalnya cenderung diam (bystander pasif), kini lebih proaktif menyarankan cara membantu korban atau berani melaporkan kepada figur otoritas.

3. Siswa mampu menyusun langkah-langkah pelaporan dan bantuan yang sederhana dan praktis. Mereka secara aktif bertanya tentang cara melindungi screenshot sebagai bukti dan berkomunikasi dengan korban secara suportif.

PEMBAHASAN

Optimalisasi peran 'Pelindung Teman Sebaya' pada siswa Madrasah Ibtidaiyah menghadapi beberapa tantangan utama meskipun terpapar teknologi, pemahaman siswa MI tentang isu privasi dan jejak digital masih sangat dasar, membuat mereka rentan menjadi korban atau tanpa sadar menjadi pelaku. Masih terdapat rasa takut pada siswa untuk melapor atau membela teman karena khawatir menjadi target selanjutnya (fenomena retaliation). Tingkat literasi digital orang tua yang bervariasi menjadi tantangan dalam memastikan tindak lanjut pengawasan dan dukungan di rumah.

Peluang yang dapat dioptimalkan meliputi:

1. Penguatan nilai-nilai agama yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah (seperti ukhuwah, tolong-menolong, dan empati) dapat menjadi landasan moral yang kuat untuk mendorong peran Pelindung Teman Sebaya.

2. Sekolah dapat mengintegrasikan peran Pelindung Teman Sebaya ini ke dalam program pembinaan karakter mingguan atau bulanan.

3. Sekolah dapat menjalin kerja sama internal yang kuat antara Guru BK dan Wali Kelas untuk memastikan mekanisme pelaporan kasus berjalan efektif dan rahasia.



Dokumentasi Kegiatan PKM

SIMPULAN

Optimalisasi peran 'Menjadi Pelindung Teman Sebaya' merupakan strategi yang sangat efektif dan penting dalam pencegahan cyberbullying pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Meskipun siswa MI rentan terhadap intimidasi digital, intervensi psiko-edukatif yang terstruktur mampu mengubah peran mereka dari bystander pasif menjadi agen perubahan yang proaktif. Program sosialisasi dan simulasi yang dilaksanakan di MI Al-Hidayah berhasil meningkatkan pengetahuan siswa tentang cyberbullying dan secara signifikan menumbuhkan empati, keberanian, dan keterampilan praktis mereka dalam merespons kasus. Keberhasilan program ini didukung oleh kemudahan siswa dalam menyerap nilai-nilai keagamaan dan karakter yang mendukung semangat saling tolong-menolong.

DAFTAR PUSTAKA

- Cowie, H. & Olafsson, R. (2000). The Role of Peer Support in Helping the Victims of Bullying in a School with High Levels of Aggression. [ResearchGate].
- Darmawan, A. (2022). School as a Safe Haven: Building Positive Climate in Indonesian Elementary Education. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(2).
- Íñiguez-Berrozpe, E., et al. (2021). Family and peer support as a preventive factor of cyberviolence among teenagers. Implications according to age and gender. *Revista ALOMA*, 39(2), 27-37.
<https://revistaaloma.blanquerna.edu/index.php/aloma/article/download/762/200200376/200202271>

- Malihah, F., & Alfisari, F. (2018). Edukasi Pencegahan Cyberbullying Pada Pelajar Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqomah Melalui Sosialisasi Cerdas Bermedia Sosial, Cegah. *Jurnal Pengabdian Sosial*.
<https://ejournal.jurnalpengabdiansosial.com/index.php/jps/article/download/618/528/411>
- Ningrum, M. R. (2021). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Cyberbullying. *Jurnal Taujihat: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 1185–1198.
<https://journal.uinsi.ac.id/index.php/TAUJIHAT/article/download/7560/2560/>
- NSPCC Learning. (2025). Protecting children from bullying and cyberbullying. <https://learning.nspcc.org.uk/child-abuse-and-neglect/bullying-cyberbullying>
- Nursiah. (2025). Peran Teman Sebaya Dalam Mencegah Perilaku Bullying di SD Muhammadiyah Gunung Lagan. *Jurnal Logika*, 1(1), 10–18.
<https://journal.maysapublishing.com/index.php/Logika/article/download/170/156/454>
- Pratiwi, M. (2011). Faktor-faktor Penyebab Cyberbullying. (Dikutip dalam Malihah & Alfisari, 2018). *Jurnal Pengabdian Sosial*